

**HUBUNGAN SIKAP SISWI DAN DUKUNGAN GURU
TERHADAP KEPATUHAN KONSUMSI TABLET
TAMBAH DARAH PADA SISWI
SMA NEGERI 1 GAMPING**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
ROFILIANI TRI NURHARSIWI
1910201127**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

**HUBUNGAN SIKAP SISWI DAN DUKUNGAN GURU
TERHADAP KEPATUHAN KONSUMSI TABLET
TAMBAH DARAH PADA SISWI
SMA NEGERI 1 GAMPING**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
ROFILIANI TRI NURHARSIWI
1910201127

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN SIKAP SISWI DAN DUKUNGAN GURU
TERHADAP KEPATUHAN KONSUMSI TABLET
TAMBAH DARAH PADA SISWI
SMA NEGERI 1 GAMPING**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
ROFILIANI TRI NURHARSIWI
1910201127**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Sebagai Syarat untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan di
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Widiastuti, S.Kep., Ns., M.Kep
Tanggal : 1 September 2023

Tanda tangan : 



HUBUNGAN SIKAP SISWI DAN DUKUNGAN GURU TERHADAP KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA SISWI SMA NEGERI 1 GAMPING

Rofiliani Tri Nurharsiwi², Widiastuti², Estriana Murni Setiawati³

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
rofiliani@gmail.com, widiastuti@unisayogya.ac.id, estriana.ms@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan gizi yang paling umum terjadi di dunia adalah anemia, penyebab utamanya disebabkan oleh defisiensi besi. Di kabupaten Sleman, prevalensi anemia remaja mengalami peningkatan yaitu 12,60% di tahun 2017 menjadi 22,86% di tahun 2018. Salah satu upaya pencegahan anemia adalah mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran. Cakupan distribusi tablet tambah darah di kabupaten sleman merupakan yang terendah yaitu 28,08%. Salah satu indikator keberhasilan program pencegahan dan penanggulangan anemia adalah kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap siswi dan dukungan guru terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi SMA Negeri 1 Gamping. Desain penelitian adalah kuantitatif korelasi dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 72 siswi kelas X, XI dan XII SMA Negeri 1 Gamping yang dipilih dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Kendall Tau*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sikap, dukungan guru dan *MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale)* untuk mengukur kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. Hasil analisis menggunakan uji *Kendall Tau* menunjukkan sikap ($p=0,013$) dan dukungan guru ($p=0,027$) memiliki hubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara sikap siswi dan dukungan guru terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi SMA Negeri 1 Gamping.

Kata Kunci : sikap, dukungan guru, kepatuhan, tablet tambah darah
Daftar Pustaka : 27 buah (th 2002-2021)
Halaman : i-iii, 11 halaman, 15 lampiran

¹Hubungan Sikap Siswi dan Dukungan Guru terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Siswi SMA Negeri 1 Gamping

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



THE RELATIONSHIP BETWEEN FEMALE STUDENTS' ATTITUDES AND TEACHER SUPPORT WITH BLOOD-BOOSTING TABLET CONSUMPTION COMPLIANCE AT SMAN 1 GAMPING¹

Rofiliani Tri Nurharsiwi², Widiastuti³, Estriana Murni Setiawati³
Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
trofiliani@gmail.com, widiastuti@unisayogya.ac.id, estriana.ms@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

One of the most prevalent nutritional issues worldwide is anemia, primarily caused by iron deficiency. In Sleman district, the occurrence of anemia among teenagers has increased from 12.60% in 2017 to 22.86% in 2018. Taking blood-boosting tablets as advised is one way to prevent anemia. However, only 28.08% of the population in Sleman district is covered by the distribution of these tablets. An essential measure of the success of anemia prevention and control programs is compliance in taking blood-boosting tablets. This study aimed to investigate the relationship between female students' attitudes and teacher support towards compliance with blood-boosting tablet consumption among students of SMA Negeri (state senior high school) 1 Gamping. This study employed quantitative correlation method with cross-sectional approach. The study sample consisted of 72 female students from grades X, XI, and XII at SMA Negeri 1 Gamping, chosen through cluster random sampling. The data analysis was done univariately and bivariately using the Kendall Tau test. To measure compliance with blood-boosting tablet consumption, the instruments used in this study included attitude and teacher support questionnaires, as well as MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale). The results obtained from the Kendall Tau test reveal a relationship between students' attitude ($p=0.013$) and teacher support ($p=0.027$) with compliance in blood-boosting tablet consumption. In conclusion, this research shows a relationship between female students' attitudes and teacher support with blood-boosting tablet consumption compliance among students of SMA Negeri 1 Gamping.

Keywords : Attitude, Teacher Support, Compliance, Blood-Boosting Tablet
References : 27 (2002-2021)
Page Numbers : i-iii Front Page, 11 Pages, 15 Attachments

¹Title

²Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan gizi yang paling umum terjadi di dunia adalah anemia, penyebab utamanya disebabkan oleh defisiensi besi (Khobibah et al., 2021). Nasruddin., Syamsu dan Permatasari (2021) menyebutkan bahwa anemia adalah kondisi saat terjadi penurunan jumlah masa eritrosit (sel darah merah) yang ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, hematokrit dan hitung eritrosit. Anemia defisiensi besi menurut Kurniati (2020) adalah kurangnya asupan dan ketersediaan zat besi di dalam tubuh sehingga menyebabkan zat besi yang diperlukan dalam eritropesis tidak cukup. Dampak negatif yang dapat timbul dari kurangnya zat besi pada tubuh sangat serius sehingga anemia defisien besi perlu mendapat perhatian yang cukup (Kurniati, 2020).

Kekurangan zat besi sendiri menjadi fenomena yang sering terjadi di kalangan remaja. Remaja putri lebih beresiko tinggi terkena anemia gizi besi karena kebutuhan asupan zat besi remaja lebih banyak saat masa pertumbuhan. Menurut Kurniati (2020), secara umum ada 4 penyebab anemia defisiensi besi yaitu diet atau asupan zat besi yang kurang, kebutuhan zat besi yang meningkat pada masa pertumbuhan, gangguan penyerapan dan kehilangan darah yang kronis. Menurut Andriani dan Wirjatmadi (2013, dalam Khobibah et al., 2021) dampak-dampak tersebut dapat berpengaruh ke kesehatan remaja putri sebagai calon ibu yang mana nantinya akan meningkatkan resiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur dan berat badan lahir rendah. Remaja putri yang menderita anemia ketika menjadi ibu hamil memiliki resiko besar melahirkan bayi yang mengalami stunting dan BBLR (Nuzrina et al., 2021). Harahap (2018) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan



kejadian anemia pada remaja putri diantaranya adalah pengetahuan, pendapatan orang tua, status gizi remaja putri dan menstruasi.

World Health Organization (2021) menyatakan, pada 124 negara anemia paling banyak terjadi pada remaja dan ibu hamil dengan usia produktif 15-49 tahun. Prevalensi anemia pada remaja putri di Asia menembus angka 191 juta orang. Dari 11 negara di Asia, Indonesia menduduki peringkat ke-8 setelah negara tetangga yaitu Sri Lanka dengan prevalensi anemia sebanyak 7,5 juta orang pada usia 10-19 tahun (WHO, 2011). Menurut data Risekdas (2013), prevalensi anemia remaja putri di Indonesia berada di angka 22,7% untuk WUS usia 15 tahun ke atas dan mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2018 dengan angka 32% yang artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia (Risekdas, 2018). Data-data tersebut bila dilihat dengan indikator dari *Public Health Indicator* anemia maka tergolong ke masalah kesehatan yang sedang (WHO, 2008). Prevalensi anemia gizi besi dalam Septyawati, Widyasih dan Rahmawati (2021) pada remaja putri umur 10-19 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 36,00% pada tahun 2012. Di Kabupaten Sleman, prevalensi anemia remaja putri dari tahun 2017 adalah 12,60% yang kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 22,86%. Dinas Kesehatan DIY (2018) menyebutkan Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan cakupan distribusi TTD terendah pada remaja putri yaitu sebesar 12.526 dari total remaja putri sebanyak 44.611.

Permenkes RI No. 88 tahun 2014 menyebutkan bahwa pada wanita usia subur tablet diberikan sebanyak satu kali dalam satu minggu dan satu kali dalam sehari selama masa menstruasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga mengeluarkan buku "Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)" pada tahun 2018 dan buku "Pedoman Pemberian TTD bagi Remaja pada Masa Covid-19" pada tahun 2020. Dalam buku pedoman tahun 2020 disampaikan bahwa pemberian TTD dilakukan pada remaja putri mulai dari usia 12-18 tahun di institusi pendidikan baik SMP maupun SMA sederajat melalui UKS/M. Dukungan dan peran pihak sekolah sangat diperlukan dalam program pemberian TTD ini karena dapat dijadikan tempat untuk menanamkan perilaku dasar bagi siswa, termasuk perilaku kesehatan melalui arahan dari guru. Guru pembina UKS/wali kelas diharapkan dapat mengingatkan siswi untuk minum TTD setiap minggu secara teratur dengan cara yang benar untuk menghindari efek samping (Kemenkes, 2020).

Sikap diartikan sebagai suatu respon yang bersumber dari individu remaja yang diiringi dengan keadaan fasilitas, sikap tenaga kesehatan dan perilaku tenaga kesehatan (Elizar, 2022). Faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengetahuan, pengalaman pribadi, budaya, media massa, pengaruh orang lain dan juga lembaga pendidikan (Azwar, 2014 dalam Hafizah, 2016). Kemenkes (2018) menyebutkan salah satu indikator keberhasilan program pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur adalah kepatuhan dalam mengonsumsi TTD. Kepatuhan mengonsumsi TTD merupakan suatu bentuk perilaku yang menggambarkan ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi dan frekuensi konsumsi tablet oleh individu (Nuradhiani, Briawan & Dwiriani, 2017). Efek samping pada tablet Fe seperti merasa mual, pusing dan muntah menyebabkan remaja menghentikan konsumsi tablet Fe setiap minggu (Zamadi., Dhessa & Habib, 2022). Konsumsi TTD terkadang menyebabkan nyeri atau perih di ulu hati dan tinja menjadi warna hitam (Kemenkes, 2018).

SMAN 1 Gamping merupakan salah satu sekolah di wilayah Puskesmas Gamping II yang telah rutin melakukan program minum TTD bersama setiap hari kamis setiap minggunya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 15 siswi dapat disimpulkan bahwa siswi kurang patuh dalam mengonsumsi TTD. Sebanyak 80% siswi terkadang lupa untuk mengonsumsi TTD, 46,7% siswi pernah tidak minum TTD dalam 2 minggu terakhir dan 60% siswi pada saat lupa tidak segera mengonsumsi. Sebanyak 46,7% mengatakan kadang-kadang sering mengalami kesulitan (lupa dan tidak nyaman) saat minum TTD dan 20% lainnya mengatakan sering mengalami kesulitan dalam mengonsumsi TTD. Berdasarkan data dan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan sikap siswi dan dukungan guru terhadap kepatuhan



konsumsi tablet tambah darah pada siswi SMA Negeri 1 Gamping.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap siswi dan dukungan guru terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi SMA Negeri 1 Gamping. Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasi dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Rancangan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tiga variabel yaitu sikap siswi dan dukungan guru sebagai variabel bebas dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sebagai variabel terikat. Pengumpulan data dilakukan dengan kunjungan sebanyak satu kali dalam waktu yang bersamaan. Jumlah sampel 72 siswi kelas X, XI dan XII SMA Negeri 1 Gamping yang dipilih dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Kendall Tau*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sikap, dukungan guru dan *MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale)* untuk mengukur kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas SMA Negeri 1 Gamping pada hari Selasa, 9 Mei 2023 dengan jumlah responden sebanyak 72 siswi. Responden adalah siswi kelas X, XI dan XII yang dipilih oleh guru sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X, XI dan XII yang bersedia menjadi responden, rutin mendapatkan tablet tambah darah, berusia minimal 15 tahun dan hadir saat penelitian berlangsung. Karakteristik responden disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden Kelas X, XI, XII di SMA Negeri 1 Gamping

Karakteristik	F	%
Umur		
16 tahun	25	34,7
17 tahun	27	37,5
18 tahun	20	27,8
Jumlah	72	100,0

Pada tabel 1 diketahui bahwa karakteristik umur dari 72 responden yaitu untuk responden yang berumur 16 tahun berjumlah 25 orang atau 24,7%, responden yang berumur 17 tahun berjumlah 27 orang atau 37,5% dan responden yang berumur 18 tahun berjumlah 20 orang atau 27,8%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa usia responden terbanyak adalah 17 tahun.



3.2. Sikap Siswi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap tentang Tablet Tambah Darah pada Siswi Kelas X, XI, XII di SMA Negeri 1 Gamping

Sikap	Frekuensi	%
Positif	56	77,8
Negatif	16	22,2
Total	72	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi ada pada responden yang memiliki sikap positif yaitu sebanyak 56 orang atau 77,8%, sedangkan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 16 orang atau 22,2%. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa responden dengan sikap positif lebih mendominasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuzrina, et al. (2021) yang mana jumlah remaja putri yang memiliki sikap positif mendominasi dibandingkan sikap negatif.

Mayoritas siswi memiliki jawaban positif terhadap situasi pernyataan kuesioner sikap. Contoh dari pernyataan tersebut antara lain 61 siswi menyetujui dengan mengonsumsi tablet tambah darah membuat mereka tidak mudah 5L dan 66 siswi setuju mengonsumsi tablet tambah darah akan memastikan kecukupan zat besi tubuh. Terdapat beberapa pernyataan kuesioner sikap yang memiliki jawaban negatif diantaranya adalah 32 siswi tidak setuju jika tidak minum tablet tambah darah akan beresiko tinggi mengalami anemia. Hasil jawaban responden ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Quraini (2019) yang memaparkan bahwa sebanyak 162 responden tidak setuju jika tidak minum tablet tambah darah akan beresiko mengalami anemia.

Menurut Saifudin (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa dan emosional. Penulis beranggapan bahwa sikap yang ditunjukkan siswi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain dalam hal ini siswi berada di lingkungan sekolah sehingga pandangan terhadap tablet tambah darah dapat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Emosional juga menjadi salah satu faktor terbentuknya sikap responden karena emosi akan mempengaruhi kecenderungan responden dalam bertindak dan akan membentuk sikap secara utuh (Pakpahan, 2021).

3.3. Dukungan Guru

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Guru pada Siswi kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 1 Gamping

Dukungan Guru	Frekuensi	%
Baik	43	59,7
Kurang Baik	29	40,3
Total	72	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa siswi yang mendapatkan dukungan guru baik sebanyak 43 orang atau 59,7 % sedangkan siswi yang kurang mendapat dukungan guru sebanyak 29 orang atau sebesar 40,3 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuradhiani, Briawan dan Dwiriani (2017) bahwa mayoritas siswi mendapatkan dukungan baik dari guru yaitu sebanyak 75,4%.

Dukungan guru merupakan suatu bentuk dukungan atau sokongan yang diberikan oleh guru mengenai tindakan atau perhatian pada remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah (Agustin, 2019). Sebanyak 32 siswi jarang mendapatkan dukungan informatif dari guru karena guru jarang memberikan informasi mengenai tablet tambah darah, 38 siswi jarang mendapatkan



dukungan penilaian karena guru jarang mengingatkan untuk mengonsumsi tablet tambah darah dan sebanyak 49 siswi tidak pernah mendapat dukungan fisik karena guru tidak pernah mengawasi siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Pada pertanyaan dukungan emosional 29 siswi tidak pernah dinasihati oleh guru untuk minum tablet tambah darah secara teratur dan guru jarang memberikan semangat maupun dorongan.

Hasil jawaban responden ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2019) yang memaparkan bahwa remaja putri kurang mendapatkan pengawasan saat mengonsumsi TTD sehingga menyebabkan ketidakteraturan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Hal ini disebabkan karena siswi cenderung memiliki sikap patuh terhadap guru. Saat guru tidak memberikan pengawasan, siswi yang kurang patuh akan berpotensi untuk tidak mengonsumsi TTD, namun jika guru memberikan pengawasan lebih maka siswi akan terdorong untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Adanya dukungan guru di sekolah yang mendukung siswi dalam mengonsumsi TTD seperti mengingatkan dan memberikan informasi akan mewujudkan perilaku positif yaitu patuh dalam mengonsumsi TTD sesuai anjuran (Listiana, 2016).

3.4. Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Siswi Kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Gamping

Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah	Frekuensi	%
Tinggi	15	20,8
Sedang	22	30,6
Rendah	35	48,6
Total	72	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi ada pada responden yang memiliki kepatuhan konsumsi tablet tambah darah rendah yaitu sebanyak 35 orang atau 48,6 % kemudian diikuti oleh tingkat kepatuhan sedang yaitu 22 orang atau 30,6% dan tingkat kepatuhan tinggi sebesar 15 orang atau 20,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Runiari dan Hartati (2020) yang menyebutkan bahwa remaja yang memiliki tingkat kepatuhan rendah lebih mendominasi yaitu 58,4% sedangkan remaja yang memiliki kepatuhan sedang sebesar 41,6%.

Penyebab kurang patuhnya siswi dalam mengonsumsi TTD berdasarkan kuesioner adalah siswi terkadang lupa untuk minum TTD yaitu sebanyak 60 orang, selain itu mayoritas siswi mengalami kesulitan dan tidak nyaman saat mengonsumsi TTD. Rasa kurang nyaman tersebut berasal dari efek samping, sebagian siswi menganggap bahwa mual dan muntah setelah minum TTD adalah hal yang tidak wajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, Rusmilawaty, & Tunggal (2015) yang menyebutkan bahwa faktor lain seperti efek samping yang mengganggu berupa mual, muntah, konstipasi dan perubahan warna tinja menjadi hitam mengakibatkan kecenderungan seseorang untuk menolak mengonsumsi tablet tambah darah dan menjadi tidak patuh.

Edi (2015) salah satunya adalah karakteristik pasien atau individu. Pada penelitian ini responden merupakan remaja yang memiliki rentang usia 16-18 tahun yang mana menurut WHO masuk ke tahap perkembangan remaja pertengahan dan akhir. Peneliti beranggapan bahwa remaja pada tahap perkembangan ini cenderung memiliki pola pikir berdasarkan logika namun dapat didorong oleh perasaan atau emosinya sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan konsumsi TTD. Selain itu, faktor psiko-sosial siswi juga memiliki pengaruh terhadap kepatuhan. Siswi dengan sikap positif, optimis dan berwawasan luas memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, sedangkan siswi dengan tingkat kepatuhan rendah cenderung kurang memiliki wawasan yang



luas, malas dan sering lupa mengonsumsi TTD.

Karakteristik obat menjadi faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan individu dalam menjalani pengobatan. Permenkes No.88 tahun 2014 menyebutkan bahwa TTD memiliki bentuk bulat/lonjong warna merah tua dengan sediaan 60 mg zat besi. Peneliti beranggapan bahwa salah satu penyebab kurang patuhnya siswi karena warna, bentuk, bau dan ukuran dari TTD yang menyebabkan ketidaknyamanan saat dikonsumsi. Efek samping dari TTD juga menjadi karakteristik yang menyebabkan kurang patuhnya siswi dalam mengonsumsi TTD. Kemenkes (2018) menyebutkan bahwa TTD menimbulkan efek samping seperti nyeri ulu hati, mual muntah serta tinja berwarna hitam. Efek ini menyebabkan responden sering merasa tidak nyaman dan lupa untuk mengonsumsi TTD.

Edi (2015) menyebutkan bahwa komunikasi dan intervensi memiliki pengaruh dalam kepatuhan pengobatan. Tenaga kesehatan dan guru yang berada di lingkungan sekolah memiliki peran dalam meningkatkan kepatuhan. Bentuk intervensi yang dapat diberikan antara lain motivasi, pemantauan, sarana pengingat dan edukasi. Hasil penelitian menunjukkan siswi jarang mendapatkan intervensi sehingga kurang terdorong dan cenderung tidak patuh dalam mengonsumsi TTD.

3.5. Hubungan Sikap Siswi terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Siswi SMA Negeri 1 Gamping

Tabel 5. Hubungan Sikap Siswi terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Siswi SMA Negeri 1 Gamping

Sikap Siswi	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah						Total		Sig. (2-tailed)
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	N	%	
Positif	15	20,8	17	23,6	24	33,3	56	77,8	0,013
Negatif	0	0,0	5	6,9	11	15,3	16	22,2	
Jumlah	15	20,8	22	30,6	35	48,6	72	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 15 orang (20,8%), sedang sebanyak 17 orang (23,6%) dan rendah sebanyak 24 orang (33,3%). Responden dengan sikap negatif tidak memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi (0,0%), sedangkan 5 orang (6,9%) memiliki tingkat kepatuhan sedang dan 11 orang (15,3%) memiliki tingkat kepatuhan rendah.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan uji statistik *Kendall Tau* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,013 sehingga $p\text{-value} < 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara variabel sikap siswi terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi SMA Negeri 1 Gamping tahun 2023. Hasil ini dapat berhubungan karena siswi yang memiliki sikap positif cenderung memiliki kepatuhan tinggi dan sedang, sedangkan siswi yang memiliki sikap negatif memiliki kepatuhan yang rendah. Hal ini disebabkan karena sikap merupakan bentuk kecenderungan siswi dalam bertindak sehingga anggapan dan persepsi yang ada di pikiran akan direpresentasikan melalui tindakan yaitu kepatuhan mengonsumsi TTD.

Faktor pengetahuan juga mendukung adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini. Pernyataan yang ada pada kuesioner variabel sikap menggambarkan pengetahuan responden tentang tablet tambah darah. Penelitian ini sejalan dengan teori Taksonomi Bloom yang menyebutkan bahwa terdapat 3 unsur yang saling berhubungan dalam proses belajar yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu kognitif berupa pengetahuan, afektif berupa sikap dan psikomotor berupa perilaku. Pada penelitian ini, pengetahuan juga memiliki pengaruh terhadap sikap yang dimiliki oleh responden sehingga akan terbentuk perilaku kepatuhan. Hasil



penelitian ini juga diperkuat oleh teori Green dan Kreuter (2005) yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor pendorong (*predisposing factor*) yang mendasari seseorang melakukan suatu tindakan dalam hal ini kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Hamranani dan Suyami (2020) yang menunjukkan bahwa semakin positif sikap terbentuk maka semakin patuh remaja putri dalam mengonsumsi tablet Fe. Sikap merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet Fe. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan sikap dengan kepatuhan dapat terjadi karena adanya pemahaman yang baik tentang anemia defisiensi besi, tablet Fe dan pengalaman subjek.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawati (2020) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada remaja karena sikap kategori rendah cenderung menjadikan kepatuhan dalam kategori tinggi (patuh) sedangkan sikap kategori tinggi cenderung menjadikan kepatuhan dalam kategori tinggi (patuh).

3.6. Hubungan Dukungan Guru terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Siswi SMA Negeri 1 Gamping

Tabel 6. Hubungan Dukungan Guru terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Siswi SMA Negeri 1 Gamping

Dukungan Guru	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah						Total		Sig. (2-tailed)
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	N	%	
Baik	11	15,3	16	22,2	16	22,2	43	59,7	0,027
Kurang Baik	4	5,6	6	8,3	19	26,4	29	40,3	
Jumlah	15	20,8	22	30,6	35	48,6	72	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan guru baik memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 11 orang (15,53%), sedang sebanyak 16 orang (22,2%), dan rendah sebanyak 16 orang (22,2%). Responden yang kurang mendapat dukungan guru memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 4 orang (5,6%), sedang sebanyak 6 orang (8,3%) dan rendah sebanyak 19 orang (26,4%).

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan uji statistik *Kendall Tau* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,027 sehingga *p-value* <0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara variabel dukungan guru terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi SMA Negeri 1 Gamping tahun 2023. Hasil korelasi 2 variabel ini dapat dikatakan berhubungan karena hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan guru rendah memiliki tingkat kepatuhan sedang dan rendah, sedangkan responden yang mendapat dukungan guru baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan sedang dan tinggi.

Dukungan guru sendiri merupakan faktor dari luar individu. Teori Green dan Kreuter (2005) menyebutkan bahwa dukungan guru merupakan faktor *reinforcing* (penguat) terhadap kepatuhan mengonsumsi TTD. Hal ini disebabkan karena waktu remaja putri lebih banyak dihabiskan di sekolah. Guru dapat memberikan dukungan baik dukungan informatif, penilaian, fisik maupun emosional yang dapat membentuk sikap positif dalam diri remaja sehingga menumbuhkan perilaku positif terhadap konsumsi TTD. Anderman dalam Nuradhiani, Briawan dan Dwiriani (2017) menyebutkan anak sekolah lebih dapat menerima informasi dan mengikuti contoh yang disampaikan oleh guru dibandingkan pihak lain karena guru dianggap sebagai tokoh penting bagi anak di sekolah. Fadila dan Kurniawati (2018) menyebutkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator komunikasi dengan orang tua melalui komite sekolah agar memperhatikan status gizi dan konsumsi tablet tambah darah remaja putri di rumah.



Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuradhiani, Briawan dan Dwiriani (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan guru terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di kota Bogor. Mayoritas subjek (75,4%) mendapatkan dukungan guru yang baik untuk mengonsumsi tablet tambah darah sehingga terbentuk kepatuhan yang baik pada siswi. Penelitian ini menyebutkan bahwa peran guru sangat penting untuk membuat remaja putri mengonsumsi TTD karena guru dapat memberikan informasi serta motivasi pada siswi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2019) bahwa dukungan guru adalah faktor resiko terhadap kepatuhan konsumsi TTD dan merupakan variabel yang memiliki hubungan paling kuat terhadap kepatuhan mengonsumsi TTD. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo, Rohmawati dan Sulistiyan (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan guru dengan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Penelitian ini menjelaskan bahwa kemungkinan tidak adanya hubungan ini terjadi karena kurangnya pengawasan guru pada saat konsumsi TTD di kelas. Sebagian besar dukungan guru berada di kategori baik namun dukungan tersebut mungkin tidak disertai dengan pengetahuan guru yang memadai tentang anemia dan konsumsi TTD.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, analisa data dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas siswi SMA Negeri 1 Gamping memiliki sikap positif yaitu sebanyak 56 orang atau 77,8%, sedangkan siswi yang memiliki sikap negatif sebanyak 16 orang atau 22,2%. Siswi yang mendapatkan dukungan guru baik sebanyak 43 orang atau 59,7 % sedangkan siswi yang kurang mendapat dukungan guru sebanyak 29 orang atau sebesar 40,3 %. Siswi yang memiliki kepatuhan konsumsi tablet tambah darah rendah yaitu sebanyak 35 orang atau 48,6 % kemudian diikuti oleh tingkat kepatuhan sedang yaitu 22 orang atau 30,6% dan tingkat kepatuhan tinggi sebesar 15 orang atau 20,8%. Hasil uji *Kendall Tau* menunjukkan sikap ($p=0,013$) dan dukungan guru ($p=0,027$) memiliki hubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sehingga terdapat hubungan antara sikap siswi dan dukungan guru terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi SMA Negeri 1 Gamping.

5. Ucapan terimakasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi penelitian ini dapat terselesaikan. Skripsi penelitian ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana ilmu keperawatan (S.Kep) di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Selama proses penyusunan penulis dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Widiastuti, S.Kep., Ns., M.Kep selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing dan memberikan dukungan serta arahan dalam proses hingga selesainya penyusunan skripsi, Ibu Estriana Murni Setiawati, S.Kep., Ns. MNS selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi, kedua orang tua yaitu Ayahanda Tri Yoga Widiyatmaka dan Ibunda Anastasia Musyati yang telah sabar dan ikhlas dalam mendidik anaknya hingga saat ini, kedua kakak penulis yaitu Mizan Prihastuti dan Bastari Dwi Kurniawati yang selalu memberikan semangat serta dua sahabat seperjuangan Riska Yunia Dewi dan Zahra Geniung Pratidina yang selalu menemani dan membantu penulis dari awal penelitian hingga akhir.

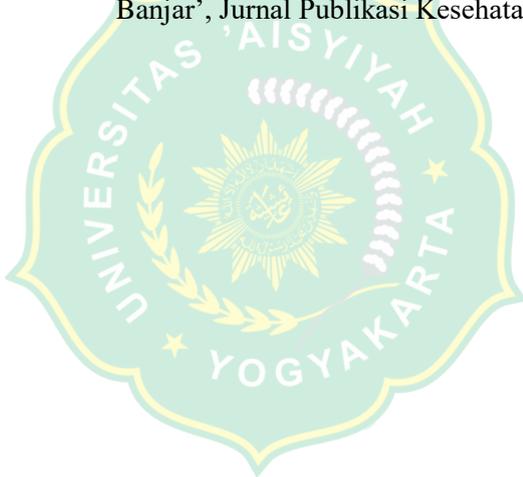


Daftar Pustaka

- Agustin. (2019). Gambaran Pengetahuan, Dukungan Guru dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri Di SMPN 3 Wonggeduku. In *Jgk* (Vol. 12, Issue 02). http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2129/1/KTI_PAK_DWI_S.pdf
- Anderson & Krathwohl. (2002) *Revisi Taksonomi Bloom*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edi, I. G. M. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v1i1.719>
- Fadila I & Kurniawati H. (2018) Upaya pencegahan anemia pada remaja puteri sebagai pilar menuju peningkatan kesehatan ibu. Peran Matematika, Sains, dan Teknologi dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Prosiding Seminar Nasional FMIPA-UT; 2018.p.78-89.
- Green LW, Kreuter MW. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). Boston: McGraw-Hill
- Hafizah, N. 2016. *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi di Sma Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Stikkes Aisyah Yogyakarta
- Harahap, N. R. (2018). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Nursing Arts*, 12(2), 78–90. <https://doi.org/10.36741/jna.v12i2.78>
- Kemkes RI. (2018). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Jakarta : *Kementerian Kesehatan RI*
- Kemkes RI. (2020). Pedoman pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri pada masa pandemi COVID-19. *Kementerian Kesehatan RI*, 22. <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/ttd-rematri-ok2.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Laporan Nasional 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khobibah, K., Nurhidayati, T., Ruspita, M., & Astyandini, B. (2021). Anemia Remaja Dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(2), 11. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i2.7855>
- Kurniati, I. (2020). Anemia Defisiensi Zat Besi (Fe). *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(1), 18–33.
- Nasruddin, H., Faisal Syamsu, R., & Permatasari, D. (2021). Angka Kejadian Anemia Pada Remaja di Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 357–364. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i4.66>
- Nuradhiani, A., Briawan, D., & Dwiriani, C. M. (2017). Dukungan guru meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Bogor. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 12(3), 153–160. <https://doi.org/10.25182/jgp.2017.12.3.153-160>
- Nuzrina, R. (2021). Hubungan, Pengetahuan, D., Terhadap, S., Konsumsi, K., Tambah, T., Between, R., Students, F., Compliance, K. O. F., Studi, P., Universitas, G., & Unggul, E. (2021). *Jurnal Riset Gizi. Riset Gizi*, 9(1), 22–27.
- Pakpahan (2021). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*
- Permenkes. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 Tentang Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur Dan Ibu Hamil. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 1840, 1–8.



- Quraini, D. F. (2019). Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku dengan Niat Patuh Konsumsi Tablet Tambah Darah sebagai Upaya Pencegahan Anemia pada Remaja. skripsi thesis, Universitas Jember
- Runiari, N., & Hartati, N. N. (2020). Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Tablet Tambah darah Pada Remaja Putri. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 103–110. <https://doi.org/10.33992/jgk.v13i2.1321>
- Saifudin, A. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta. Pusat Belajar Offset.
- Sari, D. P. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Tablet Fe pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan*, 4, 328–336. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1201>
- Utomo, E. T. R, Rohmawati, N., & Sulistiyani (2020). Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya Berhubungan dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Digital Repository Universitas Jember*,
- Utomo, E. T. R. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMP 9 Jember. In *Public Health Nutrition* (Vol. 2, Issue 2).
- WHO. (2008). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators*. www.who.int/nutrition/nlis
- WHO. (2011). *Haemoglobin Concentrations for the Diagnosis of Anaemia and Assessment of Severity*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. *Prevalence of Anaemia in Women of Reproductive Age (aged 15-49)*. Diunduh dari [Prevalence of anaemia in women of reproductive age \(aged 15-49\) \(%\) \(who.int\)](http://www.who.int) 29 Novemver 2022
- Yuniarti, Rusmilawaty, & Tunggal, T. (2015) 'Hubungan antara kepatuhan minum tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di MA Darul Imad Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar', *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), pp. 31–36.





unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta